



Edukasi Kewirausahaan Dalam Kemandirian Remaja Masjid Ar Ridwan Pamulang

Gatot Kusjono¹, Mardiana Yulianti², Sugeng Widodo³, Nuraini Yusuf⁴, Fathorrahman⁵, Khayatun Nufus⁶
^{1,2,3,4,5}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, dosen00434@unpam.ac.id^{1*}
⁶Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Jakarta; nufus_awal@yahoo.co.id⁶

Received 29 Desember 2021 | Revised 29 Desember 21 | Accepted 30 Desember 2021
*Korespondensi Penulis

Abstrak

Karakter wirausaha merupakan salah satu cerminan dari revolusi karakter yang ditunjukkan ciri kepribadian individu yang mengarah pada jiwa-jiwa kemandirian. Kondisi pandemic Covid 19 menuntut kreatifitas untuk mandiri dalam segala hal, termasuk dalam hal mengembangkan usaha. Karenanya pengabdian kepada masyarakat ini diperuntukkan bagi generasi muda untuk bangkit dan mandiri dengan tujuan edukasi kewirausahaan bagi remaja masjid dalam mempersiapkan diri menjadi generasi yang mandiri dan mampu membuat usaha sendiri. Peserta pelatihan berjumlah 15 orang peserta dengan menggunakan metode pelatihan yaitu *lecture*, demonstrasi dan pendampingan. Hasil pelatihan diperoleh bahwa peserta sangat tertarik berminat untuk memiliki usaha sendiri, hal ini sesuai dengan jawaban responden bahwa materi yang diberikan jelas, mudah diikuti dan relevan dengan objektivitas pelatih sebanyak 14 orang (96 %) menyatakan sangat baik. Selain itu Sebagian besar peserta pelatihan tertarik untuk mengembangkan usaha mandiri.

Kata Kunci: Edukasi; Kewirausahaan; Remaja Masjid; Mandiri.

Abstract

The entrepreneurial character is a reflection of the character revolution shown by individual personality traits that lead to the souls of independence. The Covid-19 pandemic condition demands creativity to be independent in all things, including in terms of developing a business. Therefore, this community service is intended for the younger generation to rise up and be independent with the aim of entrepreneurship education for mosque youth in preparing themselves to become an independent generation and able to start their own business. The training participants amounted to 15 participants using training methods, namely lectures, demonstrations and mentoring. The results of the training showed that the participants were very interested in having their own business, this was in accordance with the respondents' answers that the material provided was clear, easy to follow and relevant to the objectivity of the trainer as many as 14 people (96%) stated that it was very good. In addition, most of the training participants are interested in developing their own business.

Keywords: Education; Entrepreneurship; Mosque Youth; Independent.

PENDAHULUAN

Analisis Situasi Permasalahan

Semakin maju suatu Negara semakin banyak orang yang terdidik, maka semakin dirasakan akan pentingnya dunia wirausaha. Pembangunan akan lebih mantap jika ditunjang oleh Wirausahawan yang berarti, karena

kemampuan pemerintah sangatlah terbatas. Pemerintah tidak akan sanggup menggarap semua aspek pembangunan karena membutuhkan anggaran belanja yang besar, personalia, dan pengawasannya. Oleh sebab itu, wirausaha merupakan potensi pembangunan baik dalam jumlah maupun mutu. Sekarang

kita menghadapi kenyataan bahwa jumlah wirausahawan di Indonesia masih sedikit dan mutunya belum bisa dikatakan baik/hebat, sehingga persoalan wirausahawan Indonesia merupakan persoalan mendesak bagi suksesnya pembangunan.

Karakter wirausaha merupakan salah satu cerminan dari revolusi karakter yang terdapat dalam nawa cita pemerintahan Joko Widodo yaitu ditunjukkan oleh beberapa ciri yang mengarah pada jiwa-jiwa kemandirian. Saat ini kita ketahui bersama bahwa beberapa perguruan tinggi sudah menjadikan kewirausahaan sebagai mata kuliah yang wajib diikuti oleh mahasiswanya dan setiap pengajar mata kuliah tersebut juga harus bisa mengajarkan ilmunya untuk bisa di praktekan di masyarakat, maka dalam hal ini kami selaku dosen akan terjun kepada masyarakat untuk melihat sejauhmana ilmu yang mahasiswa dapat apakah sudah bisa di sampaikan dan terapkan di masyarakat, juga kami selaku dosen jika memang di masyarakat tidak sampai, maka sudah menjadi tugas kami sebagai pendidik harus memberikan penjelasan juga mengenai kewirausahaan. Hal ini terlihat dari rendahnya minat dan aplikasi masyarakat tentang semangat berwirausaha. Sebagian besar dari mereka yang masih memiliki ketergantungan ekonomi kepada orang tua, dan orientasi yang dituju setelah selesai sekolah baik sekolah dasar, sekolah menengah, sekolah atas sampai pun lulus perguruan tinggi atau sekolah tingkat universitas hanya menjadi seorang pegawai.

Kewirausahaan berasal dari kata wira dan usaha. Wira berarti pejuang, pahlawan, manusia yang unggul, teladan, berbudi luhur, gagah berani dan berwatak agung. Sedangkan usaha adalah perbuatan amal, bekerja dan berbuat sesuatu. Jadi wirausaha adalah pejuang atau pahlawan yang berbuat sesuatu. Wirausaha secara historis sudah diperkenalkan oleh Richard Castillon pada tahun 1755. Di luar negeri, istilah kewirausahaan telah dikenal sejak abad ke 16 sedangkan di Indonesia baru dikenal pada abad ke 20.

Pendidikan kewirausahaan mulai dirintis

sejak 1950an di beberapa Negara Eropa, Amerika dan Kanada. Bahkan sejak tahun 1970-an banyak universitas yang mengajarkan kewirausahaan atau manajemen usaha kecil. Pada tahun 1980-an hampir 500 sekolah di Amerika Serikat memberikan pendidikan kewirausahaan. Kondisi tersebut sedikit berbeda dengan Indonesia. Kewirausahaan dipelajari dengan cara yang terbatas di beberapa sekolah atau perguruan tinggi tertentu saja. Sejalan dengan perkembangan dan tantangan seperti adanya krisis ekonomi, pemahaman kewirausahaan baik melalui pendidikan formal maupun pelatihan-pelatihan di segala lapisan masyarakat kewirausahaan menjadi berkembang.

Yang dimaksud dengan sikap menurut Thurstone adalah “(1) perasaan menyetujui atau menentang, (2) menilai, (3) suka atau tidak suka, (4) positif atau negatif akan suatu obyek psikologis”. Definisi tersebut sejalan dengan Gerungan, W.A. (2007:152) yang mengartikan “sikap terdiri atas kesukaan atau ketidaksukaan pribadi atas obyek-obyek, orang-orang, hewan-hewan dan hal-hal tertentu”. Sementara itu, Morgan L.T (1971:509) “menyatakan bahwa sikap sebagai hasil belajar diperoleh melalui pengalaman atau kecenderungan terhadap objek tertentu yang menimbulkan perasaan mendukung atau tidak mendukung pada objek tersebut”.

Ciri-ciri sikap dan perilaku kewirausahaan tercermin dalam kepribadian, aspek ini bisa diamati dari kreativitas, disiplin diri, kepercayaan diri, keberanian dalam menghadapi resiko, dorongan dan kemauan yang kuat. Kemampuan hubungan, operasionalnya dapat dilihat dari indikator komunikasi dan hubungan antar personal, kepemimpinan dan manajemen. Pemasaran, meliputi kemampuan dalam menentukan produk dan harga, periklanan dan promosi. Keahlian mengatur, operasionalnya diwujudkan dalam bentuk penentuan tujuan, perencanaan dan penjadwalan, serta pengaturan pribadi. Keuangan, indikatornya adalah sikap terhadap uang dan cara mengatur uang.

Wirausaha adalah “orang yang inovatif, antisipatif, inisiatif, pengambil resiko, dan berorientasi laba” (Jhon Kao, 1991:14 dalam Sudjana, D. (2004 : 131). Meredith (1989) menambahkan bahwa wirausaha adalah orang yang mampu mengantisipasi peluang usaha, mengolah sumber daya manusia guna mendapatkan keuntungan, dan bertindak tepat dan sukses.

Perilaku berwirausaha adalah aktivitas memadukan kepribadian, peluang, dana, dan sumber daya yang terdapat pada lingkungan untuk keuntungan. Avis (1991) dalam Sudjana, D. (2004: 131) mengemukakan lima ciri wirausaha, yaitu sebagai berikut : 1) Berkeyakinan bahwa tidak ada yang mustahil dalam usaha, 2) Siap menerima kegagalan dan usaha, 3) Bermodal uang, 4) Optimistik bahwa usahanya menguntungkan, dan 5) Menerapkan pendekatan pragmatis dalam usaha dan kehidupan.

Tujuan kewirausahaan mulai dari tujuan yang sederhana sampai pada tujuan yang lebih lengkap menurut Mustofa. K (2007) dikemukakan adalah: 1) Mewujudkan gagasan inovatif dari seseorang dalam bidang usaha; 2) Menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dalam bidang usaha; 3) Mengganti tatanan ekonomi dengan mengenalkan produk layanan, penciptaan pengelolaan, dan menggali bahan-bahan mentah baru dalam usaha; 4) Suatu proses untuk mengerjakan yang baru; 5) Menciptakan inovasi dan kreativitas untuk memecahkan cara-cara baru dalam memecahkan masalah dan memanfaatkan peluang dalam bidang usaha; 6) Menggunakan ide-ide baru dan untuk menemukan cara-cara baru dalam memecahkan masalah dan memanfaatkan peluang dalam bidang usaha; dan 7) Menemukan cara-cara berpikir yang baru dalam melakukannya dengan cara-cara tersebut dalam bidang usaha.

Kondisi saat ini sangat menuntut peran serta masyarakat untuk bisa hidup mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Demikian pula pada generasi muda ataupun remaja. Sejak dini mereka dituntut untuk lebih

mandiri dalam membuka peluang usaha. Akan tetapi dengan keterbatasan pengetahuan dalam berwirausaha, mereka sangat membutuhkan bantuan untuk dapat mandiri dalam membuat bidang usaha yang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Sehingga mereka dapat membuat peluang usaha dan mengurangi ketergantungan untuk menjadi karyawan. Selain itu dengan kemandirian dan keberhasilan dalam berwirausaha, juga akan membuka peluang pekerjaan bagi orang lain.

Secara umum persoalan yang dihadapi oleh generasi muda dalam berwirausaha antara lain meliputi: 1) Kurangnya pemahaman kemampuan dalam berwirausaha; 2) Kesulitan remaja untuk menentukan usaha yang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya; 3) Kesulitan dalam memenuhi kebutuhan modal membuat usaha Sulit mencari dan menemukan jurnal dalam berusaha; dan 4) Kesulitan cara memasarkan produk yang baik dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan hal-hal dan permasalahan di atas, maka dosen-dosen pada program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pamulang melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan tema: **“Edukasi Kewirausahaan dalam Kemandirian Remaja Masjid Ar Ridwan Pamulang”**.

Solusi Permasalahan

Solusi yang diberikan kepada masyarakat setempat, dalam kegiatan ini adalah melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan memberikan edukasi tentang kewirausahaan. Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat dari tanggal 10-12 Nopember 2021, bertempat di Masjid Ar Ridwan. Kegiatan yang dilakukan dalam pengabdian ini meliputi 3 tahapan. Sehingga kegiatan ini dapat dilakukan secara berkesinambungan/berkelanjutan. Kegiatan yang dilakukan meliputi: 1) Pelatihan kemampuan ber-wirausaha bagi remaja masjid; 2) Pelatihan pembuatan produk yang bisa dijadikan usaha tentunya yang berkembang dimasyarakat dan dijadikan kebutuhan daya tariknya. sebelumnya dilatih untuk

dipraktikkan; dan 3) Pelatihan pemasaran produk, disarankan dilakukan secara online melalui media sosial (Medsos), dan melalui off line.

Pelatihan kemampuan berwirausaha bagi remaja.

Setiap wirausahaan pemula wajib memahami sikap dan perilaku wirausahawan yang baik agar dapat meraih kesuksesan. Agar usaha yang dirintisnya sukses harus memiliki 10 sikap, yaitu: 1) Tak pernah berhenti belajar; 2) Pantang menyerah; 3) Menguasai produk dan target pasar; 4) Memiliki jaringan relasi; 5) Mempunyai rasa percaya diri; 6) Berfokus pada proses dan hasil; 7) Berani mengambil resiko; 8) Memiliki jiwa kepemimpinan; 9) Inovatif dan kreatif; dan 10) Memiliki orientasi ke depan.

METODE

Metode pelaksanaan pelatihan yang digunakan dalam yaitu *lecture*, demonstrasi dan pendampingan. Media yang digunakan adalah aplikasi presentasi dan pemberian contoh konkrit produk yang bisa dibuat peserta. Hal-hal yang perlu diberikan dalam pelatihan meliputi: 1) Pelatihan tentang keterampilan masyarakat, terutama masyarakat yang belum mempunyai usaha; 2) Edukasi tentang kewirausahaan dan pemasaran serta manfaat pemasaran dalam media *online*, serta pendampingan; dan 3) Mendampingi secara langsung teknik pemasaran *online* melalui media sosial yang saat ini sedang berkembang.

Tahapan yang dilakukan pelatihan edukasi kewirausahaan dibagi dalam 4 (empat) tahap yaitu:

Tahap Persiapan

Kegiatan tahap persiapan ini dimaksudkan untuk menganalisa kebutuhan peserta pelatihan berkaitan dengan kemampuan generasi muda dalam berwirausaha. Kegiatan yang dilakukan meliputi:

1. Survai tempat kegiatan, dimaksudkan untuk mengetahui lokasi tempat pengabdian kepada masyarakat

2. Melaksanakan observasi dan wawancara dengan mitra untuk menentukan prioritas permasalahan kebutuhan yang harus segera diselesaikan, sehingga dapat disusun rencana kebutuhan yang sesuai dengan kondisi di lapangan.
3. Melakukan proses pengumpulan data berkaitan dengan kemampuan generasi muda dalam berwirausaha.
4. Menentukan materi dan rencana pelatihan. Materi dan rencana pelatihan disesuaikan dengan kebutuhan responden, sehingga dengan pelatihan tersebut dapat diketahui keberhasilan pelatihan dan tindak lanjut yang harus dilakukan setelah kegiatan selesai dilakukan. Survai tempat kegiatan

Tahap Pelaksanaan Kegiatan

1. Tahap pelaksanaan merupakan kegiatan sosialisasi mengenai pentingnya kemampuan berwirausaha bagi generasi muda dalam masa pandemic saat ini. Bentuk kegiatan yang dilakukan meliputi pemberian materi tentang:
2. Pelatihan, pelatihan kewirausahaan pemuda adalah kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan penyesuaian sikap seorang pemuda untuk menjadi wirausaha.
3. Pembimbingan, merupakan kegiatan membantu individu atau usaha pemuda agar dapat memaksimalkan potensinya dengan cara mengeksplorasi kebutuhan, memotivasi, membangkitkan hasrat, meningkatkan ketrampilan dan proses berpikir guna membuat perubahan yang nyata dan berkesinambungan dalam usahanya.
4. Pendampingan, pendampingan wirausaha muda pemula merupakan kegiatan pendampingan usaha oleh seseorang yang dipandang lebih berpengalaman dalam berwirausaha (mentor) kepada seorang atau beberapa orang wirausaha pemuda (mentee).

Tahap Akhir Kegiatan

Pada tahap akhir, kegiatan-kegiatan yang dilakukan meliputi:

1. Melakukan evaluasi kegiatan pelatihan, untuk mengetahui pemahaman pemahan generasi muda dalam berwirausaha.
2. Mengevaluasi kendala yang dihadapi peserta pelatihan.
3. Menentukan rencana tidak lanjut pelatihan bagi pengembangan dan pemasaran produksi yang sudah dibuat para pemuda.

Tahap Kegiatan PkM Berkelanjutan

Kegiatan PkM Berkelanjutan ini dilaksanakan pada setiap semester sesuai dengan proses

tahapannya. Tahap ini lebih kepada menindaklanjuti kegiatan PkM yang sudah dilaksanakan dengan mengembangkan bidang usaha lainnya yang bisa dibuat dan dipasarkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil pelaksanaan PKM diukur berdasarkan jawaban peserta pelatihan dengan tentang: materi pelatihan, fasilitator, tempat pelatihan dan sajian/konsumsi selama pelatihan.

Tabel 1. Penilaian Responden Terhadap Pelaksanaan Pelatihan

No	Evaluasi Pelatihan	Jawaban Responden				Jml	Skor	Rata-rata	Keterangan
		4	3	2	1				
A Materi Pelatihan									
1	Jelas dan mudah diikuti	10	4	1	0	15	54	3.60	Baik Sekali
2	Relevan dengan objektivitas pelatihan	11	4	0	0	15	56	3.73	Baik Sekali
Jumlah_a		21	8	1	0	30	110	3.67	Baik Sekali
B Fasilitator Pelatihan									
1	Penguasaan materi	13	2	0	0	15	58	3.87	Baik Sekali
2	Gaya penyampaian	12	3	0	0	15	57	3.80	Baik Sekali
3	Kejelasan dalam penyampaian	11	3	1	0	15	55	3.67	Baik Sekali
4	Kemampuan dalam menjawab pertanyaan	13	2	0	0	15	58	3.87	Baik Sekali
5	Penampilan	13	2	0	0	15	58	3.87	Baik Sekali
Jumlah_b		62	12	1	0	75	286	3.81	Baik Sekali
C Tempat Pelatihan									
1	Kenyamanan dalam belajar	10	4	1	0	15	54	3.60	Baik Sekali
Jumlah_c		10	4	1	0	15	54	3.60	Baik Sekali
D Konsumsi									
1	Coffe break/snack	11	4	1	0	16	58	3.63	Baik Sekali
2	Makan Siang	12	3	0	0	15	57	3.80	Baik Sekali
Jumlah_d		23	7	1	0	31	115	3.71	Baik Sekali
Total		116	31	4	0	151	565	3.74	Baik Sekali

4. Baik Sekali, 3. Baik, 2. Cukup, 1. Kurang

Berdasarkan hasil jawaban 15 responden pada tabel di atas, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Materi pelatihan yang meliputi kejelasan materi, mudah diikuti dan relevan dengan obyektivitas pelatihan yang dilaksanakan diperoleh skor nilai 3,61 dengan kriteria sangat baik karena terletak diantara skor 3,41 sampai 4,00.
2. Fasilitator pelatihan dalam hal penguasaan materi, gaya penyampaian, kejelasan materi, penampilan dan

kemampuan menjawab pertanyaan peserta diperoleh skor nilai 3,81 dengan kriteria sangat baik karena terletak diantara skor 3,41 sampai 4,00.

3. Tempat pelatihan dalam hal ini kenyamanan peserta selama peserta mengikuti pelatihan tergolong sangat baik dengan skor nilai 3,60 dan terletak diantara skor 3,41 sampai 4,00.
4. Sajian/konsumsi dalam hal penyediaan coffee break/snack dan makan siang peserta diperoleh skor nilai 3,71 dengan kriteria

sangat baik karena terletak diantara skor 3,41 sampai 4,00.

Dari hasil keseluruhan pelaksanaan pelatihan manajemen keuangan bagi usaha kecil dan menengah rata-rata keseluruhan diperoleh nilai 3,74 katagori pelatihan “sangat baik”. Adapun urutan evaluasi pelaksanaan kegiatan pelatihan dari yang tertinggi hingga terendah meliputi: fasilitator skor 3,81, sajian/konsumsi dengan skor 3,71, materi dengan skor 3,61 dan tempat pelatihan dengan skor 3,60.

Pembahasan

1. Materi pelatihan yang diberikan kepada peserta sangat baik karena materi disampaikan dengan jelas, mudah diikuti dan relevan dengan peserta.
2. Fasilitator pelatihan sangat baik dalam menguasai materi, cara/gaya penyampaian, kejelasan materi, penampilan dan kemampuan dalam menjawab permasalahan yang disampaikan oleh peserta.
3. Tempat pelatihan sangat baik, karena peserta merasa nyaman dalam mengikuti seluruh kegiatan pelatihan dari awal sampai akhir.
4. Konsumsi dan coffe break/snak yang disediakan sangat baik.



Gambar 1. Dokumentasi

kegiatan

SIMPULAN

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Ar Ridwan Benda Baru Pamulang - Kota Tangerang Selatan, sangat bermanfaat bagi remaja masjid dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam berwirausaha. Oleh karena itu, kegiatan sejenis dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dengan mengadakan pelatihan-pelatihan produk ketrampilan yang mudah dipelajari dan dibuat oleh remaja masjid. Selain itu, diperlukan adanya bantuan solusi untuk membantu program pendanaan dan pemasaran produk yang dihasilkan, agar dikenal dan dikonsumsi oleh masyarakat luas, sehingga akan meningkatkan kemampuan remaja masjid dalam berwirausaha.

Secara keseluruhan kegiatan pelatihan yang meliputi: materi, fasilitator, tempat pelatihan, dan konsumsi mendapat respon sangat baik dari seluruh peserta. Sehingga pelatihan sejenis dapat terus dilaksanakan untuk membantu meningkatkan ekonomi usaha kecil dan menengah bagi generasi muda dan remaja masjid di lingkungan RT.02 Benda Baru Pamulang.

Saran

Perlu adanya pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan keterampilan remaja masjid dalam membuat produk-produk baru yang dibutuhkan masyarakat di sekitarnya dengan beberapa masukan: 1) Adanya penambahan jumlah peserta; 2) Kegiatan pelatihan secara rutin dilaksanakan; 3) Materi pelatihan lebih bervariasi disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan remaja; dan 4) Waktu pelatihan bisa ditambah/diperpanjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Samarinda. S. Vh., and E. Susilowati, (2016), Pemberdayaan Ibu-Ibu PKK melalui Pelatihan dan Pendampingan Produksi Sabun dan Detergent, p. 10.

- Sampepana, Suroto Hadi Saputra, (2013) Jurnal Riset Teknologi Industri, Pemanfaat Metil Ester Sulfonat pada Pembuatan Deterjen Cair, Eldha, Balai Riset, dan standarisasi Industri
- Supandi, E., (2017), Analisis Keunikan Sumber daya dan Strategi Keunggulan Bersaing Produk Kreatif (Studi pada Saung Angklung Udjo Bandung Jawa Barat), J. Manag. Bussnies Rev., Vol. 14, No. 2.
- Suryana. (2007). Kewirausahaan, Pedoman Praktis Kiat dan Proses Menuju Sukses. Jakarta: Salemba Empat.
- Wiley & Sons, Inc. Dessler, Gary, (2017), Human Resource Management, Seventh Edition, Prentice Hall, Inc., New Jersey.
- Alma. B, (2007). Kewirausahaan. Bandung: Alfabeta.
- Cut Zurnali, (2014), Pengaruh Pelatihan, dan Motivasi Terhadap Perilaku Produktif Karyawan pada Divisi Long Distance PT Telkom Indonesia, Tbk, Tesis, Program Pascasarjana Unpad, Bandung.
- De Cenzo and Robbins, (2019), Human Resource Management, Sixth Edition, New York, John
- Purnomo, RA, (2016), Ekonomi Kreatif: Pilar Pembangunan Indonesia, p. 111. Sadilah, E., (2010), Ekonomi Kreatif, Jantra, Vol. V, no. 9.